

**ANALYSIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KUALITAS HASIL PEMERIKSAAN AUDIT SEKTOR PUBLIK (Studi Empiris pada BPKP
Perwakilan Jawa Tengah)**

(The Factors Analysis impact towards The Quality of Audit Results, The Empirical Study at Representatives BPKP of Central Java)

Achmad Badjuri

Program Studi Akuntansi Universitas Stikubank
Jl. Kendeng V Bendan Ngisor Semarang
(badjuria@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh dari pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas, dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan oleh auditor sektor publik pada kantor BPKP Perwakilan Jateng. Pengalaman kerja diukur dengan indikator lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan. Independensi diukur dengan indikator independensi dalam penyusunan program, dalam pelaksanaan pekerjaan, dan independensi dalam pelaporan. Obyektivitas diukur dengan indikator bebas dari benturan kepentingan dan pengungkapan kondisi sesuai fakta. Integritas diukur dengan indikator kejujuran, keberanian, sikap bijaksana, dan tanggung jawab yang dimiliki auditor. Kompetensi diukur dengan indikator mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus. Sedangkan kualitas hasil pemeriksaan diukur dengan indikator kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil pemeriksaan. Populasi penelitian ini merupakan auditor sektor publik yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada BPKP Perwakilan Jateng. Penentuan sampel dengan kriteria bahwa auditor tersebut telah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Fungsional Auditor (JFA). Analisis data penelitian menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi dan obyektivitas auditor sektor publik tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Sedangkan variabel integritas dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan oleh auditor sektor publik pada kantor BPKP Perwakilan Jateng.

Kata kunci: pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas, kompetensi, kualitas hasil pemeriksaan.

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of job experience, independence, objectivity, integrity, and competence on the quality of audit results at Representatives BPKP of Central Java. Job experience was measured by indicators the length of works as an auditor and the number of inspection tasks are performed. Independence was measured by indicators of independence in programming, in the execution of work, and independence in reporting. Objectivity was measured by indicator, free from conflict of interest and disclosure of factual conditions. Integrity was measured by indicator honesty, courage, prudence, and responsibility that auditors have. Competency was measured by indicator personal quality, general knowledge, and specialized expertise. While quality of audit results was measured by indicator of compliance with auditing standard and quality of examination report. The population of this study is civil servants whose work at Representatives BPKP of Central Java with sample is the civil servants has been following education and training as functional auditor. Data analysis was performed with multiple linear regression model. Test result showed that job experience, independence, and objectivity has no effect on quality of audit result at representatives BPKP of Central Java. While the integrity and competence have influence to quality of audit result at representatives BPKP of Central Java.

Key words: job experience, independency, objectivity, integrity, competency, quality of audit result.

PENDAHULUAN.

Setiap profesi harus mampu membangun kepercayaan masyarakat agar martabat dan kualitas jasa profesionalnya dapat terjaga. Untuk membangun kepercayaan masyarakat maka

perilaku para profesional perlu diatur agar kualitas hasil pekerjaannya dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu dibutuhkan adanya standar dan aturan etika profesi agar masyarakat dapat meyakini kualitas pekerjaannya. Akuntan

merupakan profesi yang mulia dan sangat terhormat karena pekerjaannya menuntut adanya pertanggungjawaban kepada publik (masyarakat). Profesi akuntan dituntut untuk selalu menjaga sikap independen dan objektif pada saat melakukan audit laporan keuangan klien padahal mereka dibayar oleh klien tersebut. Disinilah sikap profesional akuntan diuji oleh keadaan sedemikian.

Perilaku akuntan yang seharusnya menjaga kepercayaan masyarakat namun menyalahgunakannya merupakan sikap yang tidak beretika. Sebagai contoh konkretnya adalah, adanya oknum Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Jabar sebagai auditor pemerintah dan bekerja atas nama rakyat Indonesia yang telah melakukan jual beli opini kepada pejabat Pemerintah Kabupaten Bekasi pada tahun 2010. Auditor BPK sebagai perwakilan rakyat Indonesia seharusnya melakukan audit dengan penuh integritas, obyektifitas dan independensi. Perilaku menyimpang oknum auditor BPK tersebut jelas membuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi akuntan pemerintah berada pada titik nadir. Oknum auditor tersebut telah melakukan manipulasi terhadap kualitas audit yang seharusnya terjaga dengan baik. Selain itu secara tidak langsung oknum tersebut telah melakukan kebohongan terhadap publik berkaitan dengan opini audit yang dihasilkan.

Khusus auditor sektor publik (pemerintah) misalnya yang berada di instansi BPK dan BPKP selain dituntut untuk mematuhi ketentuan dan peraturan kepegawaian sebagai PNS, mereka juga dituntut untuk menaati kode etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) serta standar audit APIP atau standar audit lainnya yang telah ditetapkan. Kegiatan utama APIP meliputi antara lain: audit, *review*, pemantauan, evaluasi, dan kegiatan pengawasan lainnya berupa sosialisasi, asistensi, dan konsultasi.

Kode Etik APIP dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN) Nomor PER/04/M.PAN/03/2008, salah satu tujuannya adalah mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak etis. Tujuan lain adalah agar terpenuhi prinsip-prinsip kerja yang akuntabel dan terlaksananya pengendalian audit sehingga terwujud auditor yang kredibel dengan kinerja yang optimal dalam pelaksanaan audit. Prinsip-prinsip perilaku yang berlaku bagi auditor antara

lain integritas, obyektifitas dan kompetensi. Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit; obyektifitas diperlukan agar auditor dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit; serta kompetensi auditor didukung oleh pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas.

Standar Audit APIP sebagaimana diatur dalam PERMENPAN Nomor PER/05/M.PAN/03/2008, merupakan acuan bagi seluruh APIP dalam melaksanakan audit. Standar audit tersebut mengatur tentang independensi APIP dan obyektifitas auditor. Dalam standar umum disebutkan bahwa “dalam semua hal yang berkaitan dengan audit, APIP harus independen dan para auditornya harus obyektif dalam pelaksanaan tugasnya”. Standar tersebut mewajibkan auditor sektor publik untuk selalu bersikap independen serta obyektif dalam pelaksanaan tugas agar kualitas hasil auditnya meningkat.

Pengalaman kerja sebagai auditor sektor publik sangat diperlukan agar kualitas hasil audit terjaga. Herliansyah (2006) membuktikan bahwa pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap *judgment* auditor dan meningkatkan keahlian. Walaupun Budi (2004) tidak menemukan pengaruh pengalaman kerja dalam hubungannya dengan komitmen profesional maupun pengambilan keputusan etis. Alim (2007) membuktikan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Trisnarningsih (2007) menyatakan bahwa pemahaman *good governance* dapat meningkatkan kinerja auditor jika auditor tersebut selama dalam pelaksanaan pemeriksaan selalu menegakkan sikap independensi. Sedangkan Sukriah (2009) mengindikasikan hal yang berbeda, yaitu independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Selain itu Sukriah juga membuktikan bahwa obyektifitas, kompetensi serta pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas dan kompetensi terhadap

kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan oleh auditor sektor publik. Responden dalam penelitian ini adalah auditor sektor publik sebagai PNS yang bekerja pada kantor BPKP Perwakilan Jawa Tengah.

LANDASAN TREORI

Pengalaman kerja.

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan Manulang (1984). Dalam pekerjaan profesional auditing, pendidikan formal saja tidak cukup untuk menghasilkan auditor yang profesional dan berkualitas tinggi. Dibutuhkan adanya pengalaman kerja dalam mendukung kesuksesan sebagai auditor yang berkualitas. Pengalaman bagi auditor merupakan nilai tambah bagi dirinya dan dapat mendukung terciptanya kualitas audit yang diharapkan.

Pengalaman kerja bagi auditor dapat berupa pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005). Auditor yang semakin berpengalaman cenderung mempunyai keunggulan dan kreatifitas dalam mendeteksi, memahami dan mencari sebab dari suatu kesalahan/manipulasi oleh auditee.

Independensi

Mulyadi (2002) mendefinisikan independensi sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Independensi pada dasarnya merupakan *state of mind* atau sesuatu yang dirasakan oleh masing-masing (auditor) menurut apa yang diyakini sedang berlangsung (Pusdiklatwas BPKP, 2008). Independensi auditor dapat ditinjau dan dievaluasi dari dua sisi, independensi praktisi dan independensi profesi.

Independensi praktisi yakni independensi yang nyata atau faktual yang diperoleh dan dipertahankan oleh auditor dalam seluruh rangkaian kegiatan audit, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai tahap pelaporan. Sedangkan independensi profesi yakni independensi yang ditinjau menurut citra (*image*) auditor dari pandangan publik atau masyarakat umum terhadap auditor yang bertugas. Independensi menurut tinjauan ini sering pula dinamakan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*).

Obyektifitas

Obyektifitas bagi auditor sektor publik diatur dalam kode etik APIP yang terdapat dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (Permenpan) No. PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Kode Etik APIP. Obyektifitas merupakan bagian dari prinsip-prinsip perilaku yang harus dipatuhi oleh auditor. Prinsip perilaku obyektifitas berbunyi: "Auditor harus menjunjung tinggi ketidakberpihakan profesional dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan memproses data/informasi auditi. Auditor APIP membuat penilaian seimbang atas semua situasi yang relevan dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan sendiri atau orang lain dalam mengambil keputusan."

Obyektifitas auditor sektor publik wajib dijaga agar tidak terjadi negosiasi hasil audit yang dapat merugikan masyarakat. Kebijakan menjaga obyektifitas dapat dituangkan dalam bentuk ketentuan seperti: tidak diperkenankannya seorang auditor sektor publik melakukan audit pada auditi tertentu selama 3 (tiga) tahun berturut-turut, dilakukannya rotasi atau mutasi penugasan audit, larangan seorang auditor melakukan audit pada auditi yang pejabatnya memiliki hubungan keluarga, dan sebagainya.

Integritas

Prinsip integritas mengharuskan auditor untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur kejujuran, keberanian, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Pusdiklatwas BPKP, 2008).

Auditor sektor publik diharapkan selalu menjaga kejujuran dalam penugasan profesionalnya agar hasil audit yang dilaporkan dapat dipercaya oleh masyarakat. Selain itu sikap berani harus dimiliki oleh auditor sektor publik untuk membentengi diri dari tindakan tekanan oleh auditee. Auditor sektor publik juga dituntut untuk bersikap bijaksana dan bekerja penuh tanggung jawab dengan mengutamakan pada bukti audit yang cukup dan kompeten dalam pengungkapan hasil laporan audit.

Kompetensi

Kompetensi auditor sektor publik diatur dalam kode etik APIP yang terdapat dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (Permenpan) No. PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Kode Etik APIP. Prinsip kompetensi menekankan auditor harus memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas. Perilaku kompetensi auditor sektor publik antara lain; tugas pengawasan sesuai dengan Standar Audit; selalu meningkatkan kemahiran profesi, keefektifan dan kualitas hasil pekerjaan; menolak untuk melaksanakan tugas apabila tidak sesuai dengan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang dimiliki.

Kualitas Hasil Pemeriksaan

De Angelo (1981) mendefinisikan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Kualitas hasil pemeriksaan juga berarti pelaporan tentang kelemahan pengendalian intern dan kepatuhan terhadap ketentuan, tanggapan dari pejabat yang bertanggung jawab, merahasiakan pengungkapan informasi yang dilarang, pendistribusian laporan hasil pemeriksaan dan tindak lanjut dari rekomendasi auditor sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kualitas laporan audit kinerja haruslah tepat waktu, lengkap, akurat, obyektif, meyakinkan, serta jelas, dan ringkas mungkin, sesuai dengan standar pelaporan audit yang terdapat dalam Permenpan No. PER/05/M.PAN/03/2008.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengalaman Kerja Audit Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan

Pengalaman akuntan publik akan semakin meningkat seiring dengan semakin lamanya audit yang pernah dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002). Beberapa penelitian menemukan fakta bahwa pengalaman yang diperoleh auditor dari lamanya bekerja sebagai auditor, pengalaman yang diperoleh dari banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan, dan pengalaman yang diperoleh dari banyaknya jenis perusahaan yang diaudit berpengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing.

Dalam standar umum auditing, auditor disyaratkan memiliki pengalaman audit yang cukup agar mampu melaksanakan penugasan profesionalnya dengan baik. Sehingga diharapkan pengalaman yang sudah dimiliki akan meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2002) yang menyatakan bahwa seorang yang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman.

H₁: Pengalaman kerja audit berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan

Menurut Mulyadi (1998) independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain. Bagi auditor, independensi merupakan sikap yang melekat pada dirinya dan harus dijaga dalam penugasan profesional audit sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki.

Penelitian Alim, dkk (2007) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Mayangsari (2003) membuktikan bahwa yang menyebabkan perbedaan pendapat auditor adalah faktor independensi. Auditor yang independen

memberikan pendapat yang lebih tepat dibanding auditor yang tidak independen. Dalam penelitian tersebut, pendapat auditor yang independen dapat lebih dipercaya oleh pemakai laporan keuangan dibanding yang tidak independen sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit itu sendiri.

H₂: independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Pengaruh Obyektifitas Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan

Sikap obyektif tidak terpisahkan dari independensi auditor sehingga keduanya harus dijaga dalam penugasan profesional audit. Kebijakan untuk menjaga obyektifitas auditor terhadap audit dapat dituangkan dalam bentuk ketentuan seperti: tidak diperkenalkannya seorang auditor melakukan audit pada auditi tertentu selama tiga tahun berturut-turut, dilakukannya rotasi atau mutasi penugasan audit, larangan seorang auditor melakukan audit pada auditi yang pejabatnya memiliki hubungan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Sukriah *dkk.* (2009) menemukan bahwa obyektifitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Semakin auditor mampu menjaga obyektifitas selama proses audit maka kualitas hasil audit akan semakin meningkat.

H₃: Obyektifitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan

Integritas berarti bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi. Auditor yang tinggi integritasnya adalah yang dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja atau yang disebabkan oleh kelalaian manusia (*human error*) dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

Auditor dituntut untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh sikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal (Pusdiklatwas BPKP, 2008). Semakin tinggi integritas auditor dalam penugasan audit maka akan meningkatkan kualitas hasil audit.

H₄: Integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan

Kompetensi bagi auditor mempunyai dua dimensi yaitu; pengalaman dan pengetahuan. Auditor yang semakin berpengalaman dalam penugasan profesional audit akan dianggap mempunyai kompetensi yang tinggi. Selain itu auditor yang selalu meningkatkan pengetahuan tentang audit dan ilmu pendukungnya maka akan dianggap mempunyai kompetensi yang tinggi pula.

Penelitian Alim *dkk* (2007) dan Efendy (2010), membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Semakin auditor mempunyai kompetensi tinggi maka kualitas hasil audit akan semakin meningkat.

H₅: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor sektor publik yang merupakan PNS dan bekerja pada Kantor BPKP Perwakilan Jawa Tengah tahun 2011. Sampel yang dipilih adalah auditor sektor publik yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan JFA (Jabatan Fungsional Auditor). Berdasarkan data pada bagian SDM tercatat jumlah auditor BPKP Perwakilan Jateng sejumlah 233 orang. Penentuan kecukupan sampel menggunakan rumus Slovin karena jumlah populasi sudah diketahui secara pasti. Berdasarkan rumus Slovin maka diperoleh jumlah kecukupan sampel sebesar 70 orang. Dalam penelitian ini peneliti membagikan 90 kuesioner kepada responden. Dengan harapan dapat memenuhi target jumlah kecukupan sampel (Tabel 1).

Jenis Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada para auditor sektor publik sebagai PNS di BPKP Perwakilan Jateng. Kuesioner yang

dikirimkan kepada responden merupakan kuesioner yang telah dikembangkan oleh Sukriah (2009). Dalam penelitian ini pengukuran variabel menggunakan *skala likert* poin 5 dengan klasifikasi sebagai berikut; nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), 3 untuk jawaban Netral (N), 4 untuk jawaban Setuju (S), dan 5 untuk jawaban Sangat Setuju (SS).

Metode Analisa Data

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda dan program *SPSS for Windows Version 16.00*. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + e$$

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat ukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor untuk menguji apakah butir – butir pertanyaan yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah faktor atau variabel (Gozali, 2002). Dengan analisis ini maka dapat diketahui nilai kecukupan data melalui nilai KMO. Dengan menggunakan analisis faktor maka item – item dalam penelitian ini bisa dianalisis lebih lanjut apabila $KMO > 5\%$ dan nilai signifikan Bartlett test $< 5\%$. Sedangkan untuk masing – masing item item dikatakan valid apabila faktor loading menunjukkan nilai lebih besar dari 0,4.

Berdasarkan pengolahan data validitas (Tabel 2), seluruh pertanyaan untuk variabel independen yaitu; pengalaman kerja, independen, obyektifitas, integritas dan kompetensi dianggap valid karena nilai faktor loading lebih besar dari 0,4 sedangkan seluruh pertanyaan untuk variabel dependen kualitas hasil pemeriksaan juga dianggap valid karena nilai faktor loading lebih besar dari 0,4. Dengan demikian 8 (delapan) pertanyaan variabel pengalaman kerja dianggap valid. Untuk variabel independen terdapat 9 (sembilan) pertanyaan dianggap valid. Untuk variabel obyektifitas terdapat 8 (delapan) pertanyaan dianggap valid. Untuk variabel integritas terdapat

14 (empat belas) pertanyaan dianggap valid. Untuk variabel kompetensi, 10 (sepuluh) pertanyaan dianggap valid. Sedangkan untuk variabel kualitas hasil pemeriksaan terdapat 10 (sepuluh) pertanyaan yang dianggap valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat hasil *Cronbach Alpha coefficient*, jika Cronbach Alpha > 0.6 , maka instrumen penelitian dari konstruk tersebut dapat dikatakan konsisten atau *reliable* (Imam Ghazali, 2006). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS for Windows Version 16.00*, nampak pada Tabel Uji Reliabilitas Data.

Hasil analisis reliabilitas diperoleh koefisien *Cronbach's alpha* untuk Pengalaman kerja sebesar 0,919, Independensi sebesar 0,952, Obyektifitas sebesar 0,877, Integritas sebesar 0,944, Kompetensi sebesar 0,931 dan Kualitas Hasil Pemeriksaan sebesar 0,949. Masing – masing variabel dependen dan independen memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, sehingga dapat dikatakan bahwa semua instrumen penelitian ini adalah reliabel (Tabel 3).

Uji Normalitas Data.

Pengujian normalitas data dalam penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan pengolahan data untuk uji normalitas dengan menggunakan SPSS 16.00 ternyata data tidak normal sehingga dilakukan uji normalitas per-variabel independen. Berdasarkan uji normalitas per-variabel ternyata hanya variabel pengalaman kerja saja yang normal karena nilai *standardized residualnya* 0,053 sedangkan variabel independen yang lain $< 0,05$. Proses berikutnya dilakukan proses transformasi data untuk variabel yang tidak normal sehingga untuk variabel independen terjadi transformasi data dengan menggunakan LN sedangkan variabel independen yang lain, yaitu; obyektifitas, integritas dan kompetensi menggunakan SQRT. Setelah dilakukan proses transformasi data maka hasil uji normalitas nampak pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil output uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Unstandardized Residual* pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas dan kompetensi terhadap Kualitas hasil pemeriksaan

sebesar 0,052 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal dan layak atau memenuhi syarat uji regresi linier berganda.

Uji Multikolinieritas

Hasil perhitungan uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 5. Hasil perhitungan nilai toleransi menunjukkan bahwa semua variabel bebas tidak saling berkorelasi. Sedangkan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas maka dalam penelitian ini dipergunakan grafik *scatterplot*. Pada lampiran gambar 2, *Scatterplot Dependent Variabel Y* terlihat variabel terikatnya adalah kualitas hasil pemeriksaan yang diperlihatkan oleh titik-titik menyebar di bawah dan di atas nol serta tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga layak dipakai untuk memprediksi Kualitas Hasil Pemeriksaan berdasarkan variabel bebas; Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi.

Selain dengan menggunakan *scatter plot* pengujian heterokedastisitas yang lain dapat menggunakan uji *glejser*. Adapun output dari uji *glejser* dapat dilihat pada tabel 6. Berdasarkan tabel 6 maka dapat disimpulkan tidak terdapat gangguan heterokedastisitas karena probabilitas signifikansinya lebih dari 5% , dengan masing – masing signifikan untuk, pengalaman kerja (0,314), independensi sebesar 0,187, obyektifitas sebesar (0,190), integritas sebesar (0,240) dan kompetensi (0,578).

Uji Model (Uji Statistik F)

Berdasarkan pengujian dengan SPSS didapatkan output uji Anova pada tabel 7. Berdasarkan hasil uji *Anova* atau *F test* antara variabel Pengalaman kerja, Independensi, obyektifitas, integritas dan kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan nilai F hitung sebesar 78,807 dengan tingkat probabilitas signifikansi

sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian layak atau fit.

Berdasarkan hasil perhitungan model *summary* pada tabel 8, Koefisien Determinasi diperoleh besarnya *adjusted R²* adalah 0,848 hal ini berarti 84,8% variabel Kualitas Hasil Pemeriksaan dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen yaitu pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas dan kompetensi sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Uji Hipotesis

Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas : pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Berdasarkan pengolahan data dapat diperoleh hasil regresi yang terlihat pada tabel 9 sehingga diperoleh persamaan garis linier berganda sebagai berikut :

$$Y = - 0,087 X_1 + 0,058 X_2 + 0,168 X_3 + 0,301 X_4 + 0,523 X_5 + e$$

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan

Dari hasil perhitungan pada tabel 9, didapat nilai t hitung antara pengalaman kerja terhadap kualitas hasil pemeriksaan sebesar – 0,898 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,372. Dengan nilai signifikasinya yang lebih besar dari 0,05 maka variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini menunjukkan semakin berpengalamannya auditor sektor publik dalam melakukan audit tidak mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Artinya variabel pengalaman kerja audit tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan audit.

Dalam penugasan profesionalnya, auditor sektor publik dituntut mampu menjaga kualitas hasil pemeriksaan dengan baik. Tuntutan ini membuat mereka harus mengikuti prosedur audit secara profesional sehingga mereka yang baru bekerja sebagai auditor sektor publik maupun yang

sudah berpengalaman wajib menjaga kualitas hasil pemeriksaan.

Hasil ini mendukung penelitian Singgih dan Icut (2010) dan Badjuri (2011). Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan Suraida (2005) dan Sukriah (2009) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan

Dari hasil perhitungan pada tabel 9, didapat nilai t hitung antara independensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan sebesar 0,676 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,502. Dengan nilai signifikansinya yang lebih besar dari 0,05 maka variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini menunjukkan bahwa independensi auditor sektor publik tidak mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.

Independensi merupakan standar auditing bagi seorang auditor sehingga mutlak baginya pada saat melakukan penugasan profesionalnya. Faktor independensi memang melekat pada diri auditor ketika auditor tidak mampu menjaga independensinya maka dia sudah melakukan pelanggaran etika. Bagi auditor sektor publik, independensi sangat ditekankan pada saat penugasan audit karena mereka pada dasarnya melakukan audit terhadap lembaga pemerintah dan auditeenya adalah sesama PNS. Pelanggaran etika independensi bagi auditor sektor publik dapat berdampak pada sanksi pidana dan pemecatan sebagai APIP. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa independensi tidak mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan.

Hasil ini mendukung penelitian Zawitri (2009) dan Sukriah (2009) yang menemukan bukti bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Tetapi hasil ini tidak mendukung penelitian Mayangsari (2003), Alim (2007), Rahman (2009), Singgih dan Icut (2010).

Pengaruh Obyektifitas terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan

Dari hasil perhitungan pada tabel 9, didapat nilai t hitung antara obyektifitas terhadap kualitas

hasil pemeriksaan sebesar 1,477 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,502. Dengan nilai signifikansinya yang lebih besar dari 0,05 maka variabel obyektifitas tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini menunjukkan bahwa obyektifitas auditor sektor publik tidak mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

Pada dasarnya auditor sektor publik wajib melakukan audit berdasarkan obyektifitas tetapi dimungkinkan dalam kenyataannya unsur subjektifitas mungkin muncul. Obyektifitas merupakan aturan etika bagi auditor sehingga mutlak baginya pada saat melakukan penugasan profesionalnya sehingga unsur ini memang harus melekat pada dirinya. Ketika auditor tidak mampu menjaga obyektifitasnya maka dia sudah melakukan pelanggaran etika. Bagi auditor sektor publik, obyektifitas sangat ditekankan pada saat penugasan audit karena mereka pada dasarnya melakukan audit terhadap lembaga pemerintah dan auditeenya adalah sesama PNS. Pelanggaran etika obyektifitas bagi auditor sektor publik dapat berdampak pada sanksi pidana dan pemecatan sebagai APIP. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sukriah (2009) yang melakukan penelitian dengan responden auditor pada inspektorat sepulau Lombok.

Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.

Dari hasil perhitungan pada tabel 9, didapat nilai t hitung integritas terhadap kualitas hasil pemeriksaan sebesar 2,551 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,013. Dengan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 maka variabel integritas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan sehingga **H4 diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi integritas auditor sektor publik, semakin baik pula kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan.

Integritas merupakan perwujudan dari kejujuran auditor dalam melakukan penugasan profesionalnya. Dengan kejujuran dalam mengungkapkan temuan audit maka kualitas hasil pemeriksaan akan terjaga. Bagi auditor sektor publik, penugasannya akan membawa konsekuensi hukum karena obyek auditnya adalah penggunaan keuangan negara yang rentan terhadap korupsi.

Dalam pengungkapan temuan kasus-kasus korupsi diperlukan adanya kejujuran (integritas) para auditornya sehingga pengungkapan kasusnya akan menjadi transparan dan menjaga rasa keadilan pada masyarakat.

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa auditor sektor publik harus selalu memegang teguh prinsip integritas yang mengharuskannya untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur kejujuran, keberanian, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan publik dan dasar pengambilan keputusan yang andal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mabruri *dkk.* (2010) tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sukriah *dkk.* (2009) yang menemukan bukti bahwa integritas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.

Dari hasil perhitungan didapat nilai t hitung integritas terhadap kualitas hasil pemeriksaan sebesar 5,265 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 maka variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan sehingga **H5 diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor sektor publik, maka semakin baik pula kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan.

Kompetensi merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam penugasan audit. Kompetensi audit diperlukan bagi audit pada lembaga pemerintah karena banyak prosedur audit dan standar yang harus dipahami oleh auditor. Kompetensi auditor sektor publik bisa dibangun melalui pelatihan-pelatihan rutin yang sering dilakukan oleh BPKP dalam rangka membangun kompetensi auditor.

Jika auditor sektor publik memiliki kompetensi yang baik maka ia akan mudah dalam melaksanakan tugas profesional auditnya. Sebaliknya, jika kompetensi auditor sektor publik tersebut rendah, maka dalam melaksanakan tugasnya ia akan mengalami kesulitan dalam penugasan profesional auditnya sehingga dimungkinkan kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan akan rendah pula. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan

Suraida (2005), Alim *dkk.* (2007) dan Sukriah *dkk.* (2009),

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Penelitian ini telah membuktikan bahwa integritas dan kompetensi auditor sektor publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi integritas dan kompetensi yang dimiliki oleh auditor sektor publik pada saat melaksanakan penugasan profesional auditnya akan mendorong meningkatnya kualitas hasil pemeriksaan yang dihasilkan. Auditor sektor publik diharapkan selalu menjaga integritas dan meningkatkan kompetensinya dalam bertugas sebagai wujud pertanggungjawaban kepada masyarakat yang menjadi salah satu pihak pengguna hasil audit sektor publik.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa pengalaman kerja audit, independensi dan obyektifitas auditor sektor publik tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin auditor sektor publik berpengalaman dalam melakukan audit ternyata belum tentu dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan. Begitu juga dengan independensi dan obyektifitas auditor sektor publik pada saat melakukan penugasan profesional audit ternyata belum tentu dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini terbatas pada objek penelitian auditor sektor publik (pemerintah) yang bekerja sebagai PNS pada kantor BPKP perwakilan Jawa Tengah sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk auditor sektor publik secara keseluruhan.
2. Dalam penelitian ini pengukuran kualitas hasil pemeriksaan hanya ditinjau dari aspek pelaksanaan audit, sehingga untuk penelitian

selanjutnya dapat meninjau dari aspek yang lain

3. Dalam penelitian ini faktor yang diduga berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan hanya 5 (lima) variabel saja, yaitu; pengalaman kerja audit, independensi, obyektifitas, integritas dan kompetensi.

Implikasi dan Saran

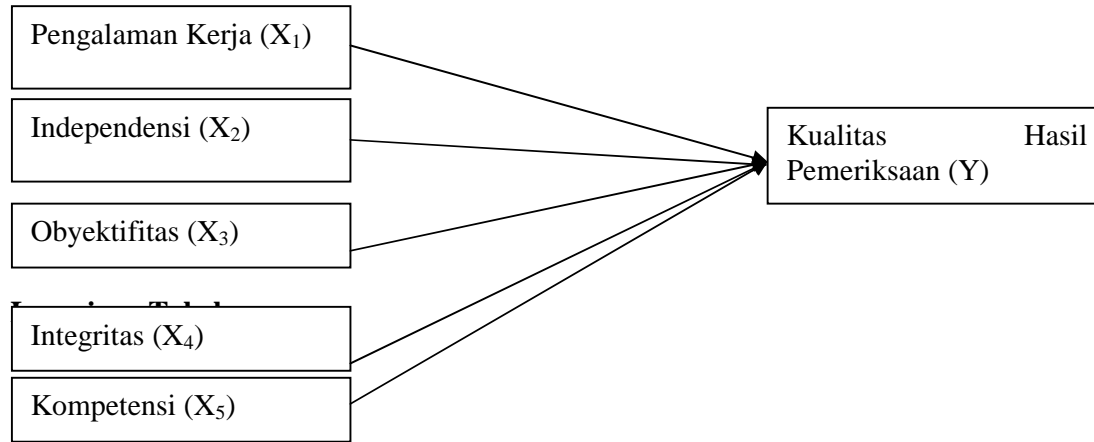
1. Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, maka peneliti yang akan datang disarankan untuk melakukan pengujian dengan memperluas lingkup responden pada instansi auditor sektor publik (pemerintah) yang lain, misalnya; BPK, Bappeda Provinsi/Kabupaten/Kota, Inspektorat Jenderal Departemen, Inspektorat Utama/Inspektorat LPND dan unit kerja bidang pengawasan pada instansi pemerintah lainnya.
2. Berdasarkan nilai *adjusted R Square* sebesar 0,848 maka masih terdapat variabel independen lain yang dapat diduga berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan sehingga dapat mendorong peneliti selanjutnya untuk mencari variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan, misalnya; akuntabilitas, etika audit maupun kecermatan profesional (*due professional care*).

DAFTAR PUSTAKA

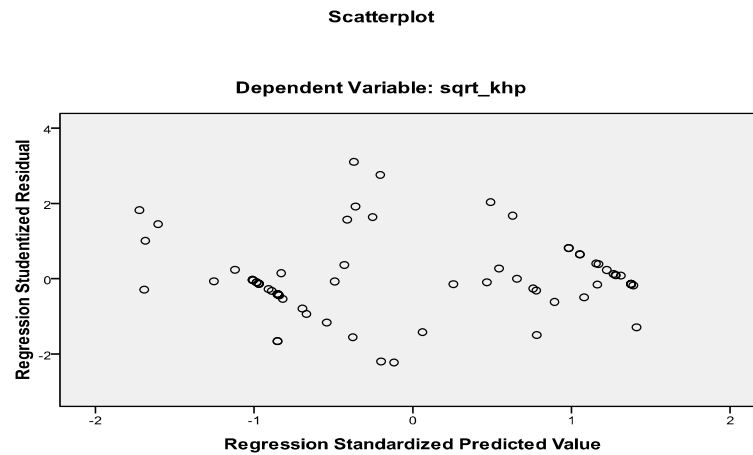
- Abdolmohammadi, M. Dan A. Wright. 1987. *An Examination Of The Effects Of Experience And Task Complexity On Audit Judgements*. The Accountin Review. Januari. Page 1-13.
- Alim, M. Nizarul. Trisni Hapsari dan Lilik Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. SNA X. Makassar.
- Antle, R. 1984. *Auditor Independence*. Journal Of Accounting Research.
- Budi, Sasongko. Basuki dan Hendaryatno. 2004. *Internal Auditor dan Dilema Etika*. SNA VII.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol.4, No. 2, November, 79 - 92.
- De Angelo, L.E. 1981. *Auditor Independence, "Low Balling", And Disclosure Regulation*. Journal Of Accounting And Economics 3. Agustus. Page 113-127.
- Deis, D.R. dan G.A. Groux. 1992. *Determinant Of Audit Quality In The Public Sector*. The Accounting Review. Juli. Page 462-479.
- Efendy, Muh. Taufiq. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah*. Tesis. Undip.
- Ghozali, M.Com, Dr. Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herliansyah, Yudhi. Meifida Ilyas. 2006. *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment*. SNA IX. Padang.
- IAI- Kompartemen Akuntan Publik. 2006. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, M. Sc., Ak. Dr. Nur. Drs. Bambang Supomo, M. Si., Ak. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kuncoro, PhD, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Libby, R and D.M. Fredrick. 1990. *Experience and the ability to explain audit findings*. Journal of Accounting Research.
- Mabruri, Havidz. Jaka Winarna. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah*. SNA XIII. Purwokerto.
- Manulang. 1984. *Manajemen Personalia*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Mardisar, Diani. Ria Nelly Sari. 2007. *Pengaruh Akuntabilitas Dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*. SNA X. Makassar.

- Mayang, Sekar. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit : Sebuah Kuaseksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* .Vol.6 No.1. Januari.p.1-22
- Mulyadi. 2002. *Auditing Buku I, Edisi ke-VI, Cetakan ke-I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Oktavia, Reni. 2006. *Pengaruh Pengalaman Audit Dan Self-Efficacy Terhadap Keputusan Auditor; Survey Pada Auditor Pemerintah*. Laporan Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
- Permenpan No. Per/ 04/ M. Pan/ 03/ 2008 Tentang Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.
- Permenpan Nomor Per/ 05/ M. Pan/ 03/ 2008 Tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.
- Pusbin JFA. --. *Profil Jabatan Fungsional Auditor (JFA) Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP)*. Jakarta.
- Pusdiklatwas BPKP. 2008. *Modul Diklat Pembentukan Auditor Ahli: Kode Etik Dan Standar Audit*. Bogor.
- Sukriah, Ika. Akram dan Biana Adha Inapty. 2009. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. SNA XII.
- Suraida, Ida. 2005. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*. *Sosiohumaniora*, Vol. 7, No. 3, November, 186 - 202.
- Trisnangsih, Sri. 2007. *Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor*. SNA X. Makassar.
- Zawitri, Sari. 2009. Analisis Faktor – Faktor Penentu Kualitas Audit yang Dirasakan dan Kepuasan Audit di Pemerintahan Daerah. Tesis. Program Studi Megister Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang

LAMPIRAN



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 1. Sampel dan Tingkat Respon Auditor Sektor Publik

Kuesioner yang dikirim ke BPKP Perwakilan di Jateng.....	90
Kuesioner yang tidak direspon	12
Kuesioner yang yang direspon.....	78
Kuesioner yang rusak / tidak dapat digunakan	7
Kuesioner yang dapat digunakan dan diolah.....	71
Tingkat pengembalian kuesioner dan dapat diolah : $71/90 \times 100 \% = 78 \%$	

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	Faktor Loading	Variabel	Pertanyaan	Faktor Loading	Variabel	Pertanyaan	Faktor Loading
Pengalaman Kerja (X1)	X1.1	0,881	Integritas (X4)	X3.4	0,831	Kualitas Hasil Pemeriksaan (Y)	X5.2	0,552
	X1.2	0,934		X3.5	0,795		X5.3	0,751
	X1.3	0,861		X3.6	0,886		X5.4	0,867
	X1.4	0,902		X3.7	0,850		X5.5	0,888
	X1.5	0,755		X3.8	0,786		X5.6	0,835
	X1.6	0,889		X4.1	0,739		X5.7	0,828
	X1.7	0,805		X4.2	0,748		X5.8	0,772
	X1.8	0,635		X4.3	0,778		X5.9	0,836
Independen (X2)	X2.1	0,914		X4.4	0,839		X5.10	0,879
	X2.2	0,951		X4.5	0,865		Y1	0,850
	X2.3	0,922	X4.6	0,810	Y2	0,930		
	X2.4	0,742	X4.7	0,769	Y3	0,950		
	X2.5	0,697	X4.8	0,746	Y4	0,885		
	X2.6	0,908	X4.9	0,530	Y5	0,888		
	X2.7	0,934	X4.10	0,564	Y6	0,846		
	X2.8	0,748	X4.11	0,868	Y7	0,618		
	X2.9	0,875	X4.12	0,898	Y8	0,753		
Objektifitas (X3)	X3.1	0,558	X4.13	0,859	Y9	0,894		
	X3.2	0,587	X4.14	0,849	Y10	0,877		
	X3.3	0,791	Kompetensi (X5)	X5.1	0,824			

Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Pengalaman Kerja (X1)	.919	8	Reliabel
Independensi (X2)	.952	9	Reliabel
Obyektifitas (X3)	.877	8	Reliabel
Integritas (X4)	.944	14	Reliabel
Kompetensi (X5)	.931	10	Reliabel
Kualitas Hasil Pemeriksaan (Y)	.949	10	Reliabel

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96362411
Most Extreme Differences	Absolute	.160
	Positive	.160
	Negative	-.140
Kolmogorov-Smirnov Z		1.350
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Pengalaman	.235	4.262	Bebas Multikolinearitas
Ln_indep	.297	3.364	Bebas Multikolinearitas
sqrt_obyek	.169	5.904	Bebas Multikolinearitas
sqrt_integ	.157	6.389	Bebas Multikolinearitas
sqrt_kompeten	.221	4.529	Bebas Multikolinearitas

Tabel 6. Uji *Glejser*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.257	4.566		.275	.784
	pengalaman	-.038	.037	-.249	-1.014	.314
	Ln_indep	3.060	2.296	.291	1.333	.187
	sqrt_obyek	4.395	3.316	.383	1.325	.190
	sqrt_integ	-3.661	3.084	-.357	-1.187	.240
	sqrt_kompeten	-1.448	2.591	-.141	-.559	.578

Tabel 7. Uji Anova (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.266	5	.053	78.807	.000 ^a
	Residual	.044	65	.001		
	Total	.310	70			

a. Predictors: (Constant), sqrt_kompeten, Ln_indep, sqrt_obyek, pengalaman, sqrt_integ

b. Dependent Variable: sqrt_khp

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.926 ^a	.858	.848	.02599

a. Predictors: (Constant), sqrt_kompeten, Ln_indep, sqrt_obyek, pengalaman, sqrt_integ

b. Dependent Variable: sqrt_khp

Tabel 9. Pengujian Linier Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.015	.170		-.089	.929
	Pengalaman	-.001	.001	-.087	-.898	.372
	Ln_indep	.058	.085	.058	.676	.502
	sqrt_obyek	.182	.123	.168	1.477	.145
	sqrt_integ	.292	.115	.301	2.551	.013
	sqrt_kompeten	.507	.096	.523	5.265	.000

a. Dependent Variable: sqrt_khp